

## Pengaruh Pendidikan, Sosialisasi SAK EMKM, dan Pemahaman SAK EMKM Terhadap Implementasi SAK EMKM pada UMKM Di Karesidenan Surakarta

### *The Influence Of Education, EMKM SAK Socialization, and EMKM SAK Understanding On EMKM SAK Implementation On MSMEs In The Surakarta Residency*

Dayinta Cahyaningtyas<sup>a\*</sup>, Banu Witono<sup>b</sup>

Universitas Muhammadiyah Surakarta<sup>a,b</sup>

<sup>a</sup>b200210508@student.ums.ac.id\*, <sup>b</sup>bw257@ums.ac.id

#### **Abstract**

*The Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM) were established as a guideline for preparing financial reports, enabling MSME actors to produce concise, relevant, and accountable financial information. This study examines the extent to which education, dissemination activities, and the level of understanding related to SAK EMKM influence its implementation among MSMEs in the Surakarta residency area. A total of 150 respondents were selected using cluster and purposive sampling techniques, and the data were analyzed through multiple linear regression with the assistance of SPSS. The empirical findings indicate that education, dissemination, and understanding of SAK EMKM all have a positive and significant effect on the successful implementation of the standard. Thus, higher educational background, more effective dissemination efforts, and a stronger understanding of SAK EMKM collectively lead to a more optimal application of the standard in MSME financial reporting practices.*

**Keywords:** Education, SAK EMKM Socialization, SAK EMKM Understanding, SAK EMKM Implementation, MSMEs.

#### **Abstrak**

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) dikembangkan sebagai acuan penyusunan laporan keuangan yang memungkinkan pelaku UMKM menghasilkan informasi finansial yang ringkas, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini mengevaluasi sejauh mana pendidikan, kegiatan sosialisasi, dan tingkat pemahaman terkait SAK EMKM memengaruhi penerapannya pada UMKM di wilayah Karesidenan Surakarta. Sebanyak 150 responden dipilih melalui metode cluster dan purposive sampling, sementara analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda berbantuan SPSS. Hasil empiris menunjukkan bahwa ketiga variabel pendidikan, sosialisasi, dan pemahaman SAK EMKM memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap keberhasilan implementasi standar tersebut. Dengan demikian, semakin baik latar belakang pendidikan pelaku usaha, semakin efektif proses sosialisasi, dan semakin tinggi tingkat pemahaman terhadap SAK EMKM, maka semakin optimal pula penerapannya dalam praktik pelaporan keuangan UMKM.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Sosialisasi SAK EMKM, Pemahaman SAK EMKM, Implementasi SAK EMKM, UMKM.

## **1. Pendahuluan**

Meskipun UMKM di Indonesia mencapai sekitar 66 juta unit pada tahun 2023 dan memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian yakni sekitar 60% PDB serta menyerap 97% tenaga kerja tantangan fundamental terkait praktik keuangan masih persisten. Pertumbuhan jumlah UMKM sejak 2018 hingga 2023 menunjukkan tren positif, namun sebagian besar pelaku usaha belum mampu menerapkan pencatatan dan pelaporan keuangan sesuai standar. Temuan Amoako (2013) turut memperkuat kondisi ini dengan menunjukkan bahwa banyak pelaku UMKM

mengabaikan pencatatan akuntansi karena dianggap tidak memberikan manfaat langsung. Padahal, kewajiban pelaporan keuangan telah diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008, dan keberadaan laporan keuangan merupakan elemen esensial untuk menilai kinerja usaha sekaligus memenuhi persyaratan akses pembiayaan. Konsekuensinya, absennya dokumen finansial formal menyebabkan banyak permohonan kredit ditolak, sebagaimana disampaikan oleh Larasati dan Farida (2019).

Pada 2018, Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI meluncurkan SAK EMKM sebagai pedoman penyusunan laporan keuangan yang lebih sederhana dan transparan khusus untuk usaha mikro, kecil, dan menengah. Standar ini dirancang dengan mengacu pada UU No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM, hadir sebagai alternatif yang lebih sesuai dibandingkan SAK ETAP yang dianggap terlalu kompleks bagi kebutuhan pelaku usaha berskala kecil. Dengan penerapan SAK EMKM, UMKM diharapkan dapat menyusun laporan keuangan yang lebih transparan, informatif, dan dapat dipertanggungjawabkan, terutama untuk memenuhi kebutuhan pihak eksternal seperti kreditur maupun pemilik yang tidak terlibat langsung dalam operasional usaha. Selain itu, proses penyusunan laporan keuangan berdasarkan standar ini tergolong sederhana dan biasanya tidak memerlukan analisis yang kompleks.

Tujuan dari menyusun laporan keuangan untuk menyajikan representasi komprehensif tentang kondisi keuangan dan kinerja suatu organisasi, yang menjadi acuan bagi berbagai pihak dalam mengambil keputusan ekonomi, termasuk pihak yang tidak memiliki akses untuk meminta laporan khusus. Pemangku kepentingan tersebut terutama meliputi penyedia modal, seperti investor dan kreditur. Laporan keuangan berperan sebagai sarana bagi manajemen untuk mempertanggungjawabkan pemanfaatan sumber daya yang telah dipercayakan kepadanya (Wulandari & Arza, 2022). Dalam praktik bisnis, dokumen ini memiliki peran signifikan karena menjadi alat evaluasi kesehatan finansial dan keberlanjutan usaha. Bagi pelaku UMKM, laporan keuangan memfasilitasi penilaian kinerja dalam periode tertentu, dengan fleksibilitas waktu penyusunan yang dapat disesuaikan harian, mingguan, bulanan, atau tahunan berdasarkan kebutuhan pelaporan. Efektivitas dan efisiensi operasional perusahaan tercermin apabila proses pelaporan dilakukan sesuai standar dan prosedur akuntansi yang berlaku (Mutiah, 2019).

Kesulitan yang dialami UKM dalam mengimplementasikan laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM salah satunya berkaitan dengan rendahnya tingkat pendidikan pemilik atau pengelola bisnis. Sebagaimana diungkapkan Direktur LLP KUKM (Zabadi, 2017), sekitar 60–70% pelaku UKM di Indonesia hanya menempuh pendidikan hingga tingkat SD atau SMP, kondisi yang membuat kemampuan mereka untuk mengikuti perubahan, termasuk dalam aspek akuntansi, menjadi terbatas. Karena pemilik biasanya memegang peran dominan dalam pengelolaan usaha, latar belakang pendidikan formal menjadi faktor penting yang memengaruhi kemampuan memahami, menyiapkan, dan memanfaatkan informasi akuntansi. Kualifikasi pendidikan yang rendah membuat UKM seringkali kesulitan untuk memanfaatkan tenaga akuntansi profesional maupun layanan pendukung lainnya. Situasi ini berimplikasi pada lemahnya pemahaman terhadap standar pelaporan keuangan, termasuk SAK EMKM (Yulianti & Pabulo, 2023), padahal standar tersebut merupakan kerangka penyusunan laporan keuangan yang membutuhkan kompetensi akuntansi memadai. Dalam konteks ini, kemampuan menghasilkan laporan keuangan yang andal hanya dapat dicapai apabila tersedia sumber daya manusia yang terampil dan memahami prinsip akuntansi dengan baik (Wildan & Kusumawati, 2024).

Tingkat pendidikan pelaku UMKM berperan dalam menentukan kemampuan mereka memahami proses penyusunan laporan keuangan sesuai SAK EMKM, karena individu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mudah menguasai konsep baru (Hasani & Ainy, 2019). Kualitas laporan keuangan juga sangat dipengaruhi kompetensi sumber daya manusia yang bertanggung jawab atas penyusunannya, sehingga mereka harus memiliki pemahaman yang memadai mengenai praktik dan regulasi akuntansi yang berlaku (Pramana & Diatmika, 2024). Dengan demikian, peningkatan literasi akuntansi khususnya terkait SAK EMKM menjadi langkah

strategis dalam memperbaiki mutu pelaporan keuangan UMKM. Namun, selain aspek pendidikan dan pemahaman, penerapan standar ini masih menghadapi hambatan berupa kurangnya sosialisasi kepada pelaku usaha, sebagaimana diidentifikasi dalam penelitian sebelumnya bahwa minimnya penyuluhan merupakan salah satu faktor penghambat utama implementasi SAK EMKM (Rudiantoro & Siregar, 2012).

Penyampaian informasi yang sistematis memiliki peranan penting dalam meningkatkan tingkat kesadaran serta pemahaman pelaku UMKM mengenai pentingnya penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku. Hasil riset sebelumnya sebagaimana diuraikan oleh Sakinah dan Kusumawardhani (2021) serta Febriyanti dan Wardhani (2018) menegaskan bahwa kegiatan sosialisasi mampu mendorong implementasi SAK EMKM secara lebih optimal. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih terbatas pada lokasi tertentu dan belum secara eksplisit mengkaji penerapan SAK EMKM dalam konteks Karesidenan Surakarta, padahal wilayah tersebut memiliki populasi UMKM yang besar dan beragam dari sisi karakteristik usaha. Selain itu, banyak penelitian sebelumnya hanya menyoroti satu atau dua variabel secara terpisah, sehingga belum menghadirkan analisis komprehensif mengenai keterkaitan tingkat pendidikan, intensitas sosialisasi, serta tingkat pemahaman dengan keberhasilan implementasi standar tersebut. Keterbatasan ini menghasilkan ruang riset yang belum terisi dan memerlukan eksplorasi lebih lanjut guna memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai realisasi SAK EMKM. Atas dasar tersebut, studi ini menghadirkan kontribusi baru dengan meneliti ketiga variabel tersebut secara simultan pada UMKM yang beroperasi di wilayah Karesidenan Surakarta.

Wilayah Karesidenan Surakarta, yang mencatat ribuan UMKM dengan konsentrasi terbesar di Kota Surakarta menurut data Kementerian Koperasi dan UKM, menunjukkan potensi signifikan sekaligus kebutuhan mendesak untuk dikaji, khususnya terkait praktik pengelolaan dan pelaporan keuangan. Berangkat dari konteks tersebut, penelitian ini menelaah sejauh mana tingkat pendidikan, kegiatan sosialisasi SAK EMKM, dan pemahaman terhadap standar tersebut berkontribusi terhadap implementasinya pada pelaku UMKM di wilayah ini. Temuan penelitian diharapkan memperkuat kualitas tata kelola keuangan melalui peningkatan penerapan standar akuntansi yang relevan dengan temuan empiris sebelumnya. Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan data primer yang berasal langsung dari responden pelaku UMKM yang berdomisili di Karesidenan Surakarta.

## **2. Tinjauan Literatur**

### **Teori Entitas**

Menurut Sandy et al. (2023), teori entitas menjadi pijakan utama dalam praktik akuntansi keuangan, di mana suatu organisasi dipandang sebagai subjek ekonomi yang berdiri sendiri dan terpisah dari pemiliknya. Dengan demikian, setiap aktivitas maupun hasil usaha harus dicatat dan dilaporkan secara mandiri agar dapat dipertanggungjawabkan. Ketika diterapkan pada UMKM, prinsip ini menegaskan pentingnya pemisahan aliran dana pribadi dengan keuangan usaha, terutama karena kebiasaan mencampurkan keduanya masih sering ditemukan dan menjadi hambatan dalam menghasilkan pelaporan keuangan yang reliabel (Ismail et al., 2023). Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) merefleksikan prinsip tersebut melalui kewajiban pemisahan kepentingan pemilik dari operasional bisnis, sehingga informasi keuangan yang tersusun lebih akurat, objektif, serta dapat diaudit ataupun dipertanggungjawabkan (Kurni & Wardayani, 2023). Penerapan teori entitas secara konsisten tidak hanya mempermudah implementasi SAK EMKM, tetapi juga meningkatkan relevansi, keandalan, dan kesesuaian laporan keuangan terhadap standar yang berlaku (Tatik et al., 2024). Landasan ini meliputi pemisahan kepentingan entitas, asumsi kelangsungan usaha (Zeff, 2018), pengukuran kinerja secara terpisah, serta pertanggungjawaban kepada pemilik dan kreditor (Septiani & Jaurino, 2022), sehingga mendukung penyediaan

informasi keuangan yang akurat dan menjadi basis pengambilan keputusan yang lebih efektif bagi UMKM.

### **Implementasi SAK EMKM**

SAK EMKM adalah standar akuntansi keuangan yang dirancang khusus untuk entitas yang tidak memiliki tanggung jawab publik signifikan, mengacu pada SAK ETAP dan karakteristik UMKM sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2008. Standar ini menekankan pemisahan tegas antara kekayaan pribadi pemilik dengan aset usaha, serta antar entitas bisnis, sebagai prinsip dasar penyusunan laporan keuangan. Dibandingkan standar lainnya, SAK EMKM memiliki kesederhanaan karena hanya mencakup transaksi umum UMKM dengan pengukuran berbasis biaya historis, sehingga aset dan liabilitas dicatat sebesar biaya perolehannya. Namun, entitas tetap harus menilai relevansi standar ini terhadap kebutuhan pelaporan keuangan dan pengguna informasi laporan tersebut. Berdasarkan Darmasari dan Wahyuni (2020), efektivitas implementasi SAK EMKM dapat dievaluasi melalui empat indikator: keteraturan penyusunan laporan keuangan, kesesuaian informasi akuntansi dengan standar, penerapan praktik pencatatan yang sesuai, serta manfaat yang dirasakan UMKM berupa kemudahan dan peningkatan kualitas laporan keuangan.

### **Pendidikan**

Pemilik UMKM dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya menunjukkan dorongan yang lebih kuat untuk mengadopsi SAK EMKM, karena kemampuan mereka dalam mengelola usaha banyak dipengaruhi oleh proses pembelajaran formal maupun nonformal yang pernah diikuti. Sebaliknya, pelaku usaha yang hanya menempuh pendidikan dasar atau menengah biasanya memiliki tingkat kesiapan serta pemanfaatan informasi akuntansi yang relatif lebih rendah dibandingkan mereka yang berpendidikan tinggi. Aliyudin et al. (2023) mengemukakan bahwa variabel pendidikan dapat direpresentasikan melalui tiga indikator utama: pertama, level pendidikan terakhir yang mencerminkan capaian akademik formal; kedua, relevansi bidang studi yang menunjukkan kesesuaian antara latar belakang pendidikan dengan aktivitas usaha atau akuntansi; dan ketiga, kemampuan teknis yang meliputi pemahaman praktik pencatatan hingga penyusunan laporan keuangan, yang dapat diperoleh melalui pendidikan formal, pelatihan khusus, pengalaman profesional, maupun proses belajar mandiri.

### **Sosialisasi SAK EMKM**

Sosialisasi SAK EMKM merupakan langkah terstruktur yang bertujuan memberikan pemahaman komprehensif kepada pelaku UMKM mengenai standar akuntansi yang berlaku. Program ini biasanya diadakan oleh pihak-pihak seperti Dinas Koperasi, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), atau lembaga resmi lain yang terkait. Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan kemampuan UMKM dalam menyusun laporan keuangan sesuai ketentuan standar melalui berbagai metode penyampaian materi, termasuk seminar, pelatihan, workshop, maupun penyuluhan. Keberhasilan sosialisasi dapat dievaluasi berdasarkan aspek pelaksanaan meliputi frekuensi dan tingkat partisipasi peserta tujuan yang ingin dicapai, manfaat yang dirasakan peserta pasca-kegiatan, serta efektivitas media penyampaian materi, baik cetak, elektronik, maupun digital. Penekanan pada materi yang disampaikan menjadi krusial karena memberikan wawasan komprehensif serta ilustrasi nyata tentang keuntungan yang diperoleh UMKM ketika menerapkan SAK EMKM dalam praktik laporan keuangan mereka (Kusuma & Lutfiany, 2019; W. Darmasari & Wahyuni, 2020).

### **Pemahaman SAK EMKM**

Pemahaman akuntansi merujuk pada kapasitas seseorang dalam menelaah, memproses, serta menafsirkan rangkaian kegiatan pencatatan sehingga mampu menghasilkan laporan keuangan yang selaras dengan ketentuan resmi, termasuk SAK (Darmasari & Wahyuni, 2020). Menurut Parhusip dan Herawati (2020), tingkat penguasaan akuntansi dapat diidentifikasi melalui enam indikator utama: kemampuan mengenali serta mengklasifikasikan transaksi, ketersediaan bukti dokumen untuk setiap aktivitas keuangan, penguasaan langkah sistematis dalam

menyusun laporan keuangan, kecakapan melakukan pencatatan menggunakan kaidah debit-kredit serta jurnal, pemahaman mengenai struktur dan elemen inti dalam laporan keuangan, dan kemampuan menyusun laporan keuangan sesuai kerangka akuntansi yang berlaku, termasuk standar SAK EMKM.

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Keterkaitan pendidikan dengan implementasi SAK EMKM.**

Tingkat pendidikan pemilik UMKM menjadi faktor krusial dalam kemampuan mereka menerapkan SAK EMKM, mengingat mayoritas UMKM belum memanfaatkan tenaga akuntansi profesional, sehingga pemahaman akuntansi bergantung pada pengalaman dan pendidikan formal maupun nonformal pemilik. Pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan penguasaan pengetahuan akuntansi yang lebih spesifik, yang pada gilirannya meningkatkan kapasitas dalam menyusun laporan keuangan sesuai standar. Hasil ini sejalan dengan temuan Wulandari & Arza (2022) yang mengidentifikasi bahwa tingkat pendidikan memberikan kontribusi positif terhadap penerapan SAK EMKM di Kota Padang. Konsistensi juga terlihat dengan studi Larasati & Farida (2021) yang menyoroiti bahwa semakin intens sosialisasi mengenai SAK EMKM dilakukan, semakin baik tingkat penerapannya. Selanjutnya, penelitian Mutiari & Yudiantara (2021) turut memperkuat argumen tersebut dengan menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan pemilik usaha berdampak pada kemampuan mereka dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai standar. Dengan demikian, dapat dirangkum bahwa kualitas pendidikan pemilik UMKM memainkan peran krusial dalam keberhasilan implementasi SAK EMKM secara optimal:

H<sub>1</sub>: Pendidikan berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM.

#### **Keterkaitan sosialisasi SAK EMKM dengan implementasi SAK EMKM.**

Berbagai studi mengindikasikan bahwa frekuensi sosialisasi SAK EMKM yang dilakukan oleh pihak berwenang memiliki korelasi positif dengan tingkat penerapan standar tersebut oleh pelaku UMKM. Penyampaian materi yang relevan tidak hanya memperluas wawasan dan pemahaman UMKM, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menyusun laporan keuangan sesuai standar, termasuk praktik pemisahan transaksi pribadi dan bisnis sebagaimana diatur dalam teori entitas. Bukti empiris dari Kota Padang (Wulandari & Arza, 2022), Bali (Mutiari & Yudiantara, 2021) dan Surabaya (Susilowati et al., 2021) menegaskan temuan sebelumnya, dengan menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman melalui kegiatan penyuluhan terbukti secara signifikan mendorong penerapan SAK EMKM dalam laporan keuangan UMKM. Berdasarkan kerangka konseptual ini, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut. Berdasarkan kerangka tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Sosialisasi SAK EMKM berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM.

#### **Pengaruh pemahaman SAK EMKM terhadap implementasi SAK EMKM.**

Pemahaman terhadap akuntansi menjadi elemen mendasar dalam proses penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM, karena pelaku usaha yang memahami konsep serta mekanisme akuntansi mampu menghasilkan laporan yang tepat, andal, dan mengikuti standar yang ditetapkan. Hal ini sejalan dengan berbagai temuan empiris, seperti studi Parhusip (2020) di Kota Malang serta penelitian Larasati dan Farida (2021), yang menegaskan bahwa keterampilan dalam menyusun laporan keuangan merupakan faktor kunci bagi pelaku UMKM di Kabupaten Kebumen dalam menerapkan SAK EMKM. Hasil penelitian lain oleh Rositasari et al. (2022) juga memperkuat kesimpulan tersebut, dengan menunjukkan bahwa tingkat literasi akuntansi berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan implementasi SAK EMKM pada UMKM sektor pengolahan makanan ringan di Boyolali. Berdasarkan keseluruhan bukti empiris tersebut, maka hipotesis dapat dibangun bahwa:

H<sub>3</sub>: Pemahaman SAK EMKM berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM.

### 3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan kausal untuk menilai dampak tingkat pendidikan, penyebaran informasi SAK EMKM, dan tingkat pemahaman SAK EMKM terhadap implementasi standar tersebut oleh pelaku UMKM di area Karesidenan Surakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring menggunakan Google Form dengan skala penilaian Likert 1 hingga 5, disebarkan kepada responden yang dipilih menggunakan teknik cluster dan purposive sampling dengan kriteria menjalankan usaha minimal satu tahun serta bersedia memberikan informasi. Variabel penelitian dioperasionalkan melalui indikator terukur: pendidikan melalui jenjang, relevansi jurusan, dan kompetensi; sosialisasi SAK EMKM melalui media, pelaksanaan, tujuan, dan manfaat; pemahaman melalui kemampuan pencatatan transaksi hingga penyusunan laporan sesuai standar; serta implementasi SAK EMKM melalui keteraturan laporan, tingkat penerapan standar, kesesuaian informasi akuntansi, dan manfaat penerapan. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda di SPSS, dimulai dengan statistik deskriptif, uji validitas dan reliabilitas, serta pemeriksaan asumsi klasik meliputi normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Tahap akhir mencakup pengujian hipotesis melalui uji F untuk pengaruh simultan, uji t untuk pengaruh parsial tiap variabel, dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk menilai kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen.

### 4. Hasil Dan Pembahasan

#### Deskripsi Obyek Penelitian

Riset ini diarahkan pada para pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah yang berada di kawasan Karesidenan Surakarta. Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui instrumen survei berbasis daring, yang didistribusikan menggunakan platform Google Form guna memperoleh jawaban serta informasi langsung dari individu responden. Proses penyebaran kuesioner berlangsung selama dua bulan, yaitu dari September hingga Oktober 2025.

Tabel 1. Data Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1.	Jumlah Kuesioner yang disebar	150
2.	Jumlah Kuesioner yang tidak kembali	0
3.	Jumlah Kuesioner yang kembali	150
4.	Jumlah Kuesioner tidak lengkap	0
5.	Jumlah Kuesioner yang dapat diolah	150
Total Kuesioner		150
Respon Rate		100%

Sumber: Data primer yang telah diproses pada tahun 2025

Tabel 1 mengilustrasikan jumlah kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini, di mana dari 150 kuesioner yang disebarkan, seluruhnya berhasil dikembalikan dalam kondisi lengkap tanpa ada yang hilang atau perlu dieliminasi. Dengan demikian, semua kuesioner dapat diproses lebih lanjut dalam analisis data, mencerminkan tingkat respons yang sempurna sebesar 100%, yang menunjukkan tingginya partisipasi dan keterlibatan responden. Data ini bersumber dari pengolahan primer yang dilakukan peneliti pada tahun 2025.

Tabel 2. Karakteristik Responden Penelitian

Kategori	Keterangan	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	70	47%
	Perempuan	80	53%
Domisili	Kota Surakarta	25	16,7%

	Kab. Karanganyar	24	16%
	Kab. Sragen	17	11,3%
	Kab. Wonogiri	16	10,7%
	Kab. Sukoharjo	26	17,3%
	Kab. Klaten	17	11,3%
	Kab. Boyolali	25	16,7%
Bidang Usaha	Konveksi	5	3,3%
	Kuliner	65	43,3%
	Perdagangan	44	29,3%
	Jasa	22	14,7%
	Industri	14	9,3%
Pendidikan	SMA/Sederajat	37	24,7%
	D3	2	1,3%
	S1	109	72,7%
	S2	2	1,3%
Total Responden		150	100%

Sumber: Data primer yang telah diproses pada tahun 2025

Dari analisis karakteristik responden, penelitian ini melibatkan 150 pelaku UMKM, dengan mayoritas perempuan mencapai 53%. Distribusi geografis responden tersebar merata di seluruh Karesidenan Surakarta, namun Kabupaten Sukoharjo menjadi kontributor terbesar sebesar 17,3%. Dari segi bidang usaha, sektor kuliner paling dominan dengan 43,3%, menandakan konsentrasi pelaku UMKM yang signifikan di bidang ini. Mayoritas responden berasal dari latar belakang pendidikan tinggi, dengan proporsi tertinggi pada jenjang sarjana (S1) sebesar 72,7%, yang mengindikasikan kapasitas mereka untuk memahami pengelolaan keuangan dan penerapan SAK EMKM. Secara keseluruhan, variasi demografi, lokasi, dan jenis usaha responden mencerminkan representasi yang cukup komprehensif dari kondisi UMKM di Karesidenan Surakarta.

### Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Std. Dev
Pendidikan	150	21	35	28.75	4.071
Sosialisasi SAK EMKM	150	30	40	36.02	3.363
Pemahaman SAK EMKM	150	47	60	53.53	4.949
Implementasi SAK EMKM	150	35	45	39.93	3.376
Valid N (listwise)	150	30	40	36.02	3.363

Sumber: *Output SPSS 2025*

Analisis deskriptif digunakan untuk menyajikan data secara ringkas dan sistematis melalui ukuran statistik seperti rata-rata, nilai ekstrem, dan standar deviasi. Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada Tabel 4.6, variabel Pendidikan (X1) berada pada kisaran 21–35, dengan nilai rata-rata 28,75 dan deviasi standar 4,071, menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi dan relatif seragam. Sementara itu, variabel Sosialisasi SAK EMKM (X2) tercatat berada dalam rentang 30 hingga 40, rata-rata 36,02, serta standar deviasi 3,363, yang mencerminkan efektivitas sosialisasi di wilayah penelitian. Untuk Pemahaman SAK EMKM (X3), nilai berkisar 47–60 dengan rata-rata 53,53 dan standar deviasi 4,949, mengindikasikan tingkat pemahaman yang tinggi di kalangan responden. Sementara itu, Implementasi SAK EMKM (Y) menunjukkan nilai

35–45, rata-rata 39,93, dan standar deviasi 3,376, menggarisbawahi kemampuan pelaku UMKM di Karesidenan Surakarta dalam menerapkan SAK EMKM secara konsisten dalam praktik usaha mereka.

## Analisis Data

### Uji Kualitas Data

Hasil analisis validitas mengungkapkan bahwa semua indikator pada variabel Pendidikan (X1) memiliki korelasi yang melampaui nilai r tabel dengan tingkat signifikansi 0,000, sehingga setiap item pertanyaan dinyatakan sah. Pola serupa juga terlihat pada variabel Sosialisasi SAK EMKM (X2), di mana seluruh indikator menunjukkan r hitung yang lebih tinggi dibanding r tabel dengan signifikansi yang memenuhi standar uji validitas, menjadikan semua butir pernyataan layak untuk digunakan dalam penelitian. Variabel Pemahaman SAK EMKM (X3) dan Implementasi SAK EMKM (Y) menunjukkan bahwa nilai korelasi masing-masing lebih tinggi daripada nilai kritis pada tabel dengan tingkat signifikansi 0,000. Hal ini mengindikasikan bahwa semua indikator yang menyusun kedua variabel tersebut dapat dinyatakan sah. Secara keseluruhan, hasil ini membuktikan bahwa instrumen penelitian telah memenuhi standar validitas dan siap dipergunakan dalam proses analisis berikutnya.

### Uji Reliabilitas

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Cronbach's Alpha	Keputusan
1.	Pendidikan	0.933	Reliabel
2.	Sosialisasi SAK EMKM	0.919	Reliabel
3.	Pemahaman SAK EMKM	0.961	Reliabel
4.	Implementasi SAK EMKM	0.925	Reliabel

Sumber: *Output SPSS 2025*

Hasil analisis pada Tabel 4 memperlihatkan bahwa setiap variabel dalam penelitian ini memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih dari 0,6, yang menandakan bahwa instrumen yang digunakan dapat dianggap reliabel. yang digunakan memenuhi kriteria reliabilitas. Secara rinci, variabel Pendidikan mencapai 0,933, Sosialisasi SAK EMKM 0,919, Pemahaman SAK EMKM 0,961, dan Implementasi SAK EMKM 0,925. Hasil ini mengonfirmasi bahwa seluruh kuesioner yang digunakan pada masing-masing variabel bersifat andal dan mampu menghasilkan data yang konsisten.

### Uji Asumsi Klasik

Pengujian terhadap asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang diterapkan sesuai dengan kriteria regresi linier dan bebas dari penyimpangan yang dapat menurunkan presisi hasil analisis. Berdasarkan uji normalitas, residual menunjukkan pola distribusi yang normal, dengan nilai signifikansi sebesar 0,096 ( $> 0,05$ ), sehingga asumsi normalitas dinyatakan terpenuhi. Evaluasi multikolinearitas mengungkapkan tidak terdapat hubungan korelasi bermasalah antarvariabel independen, dibuktikan dengan nilai Tolerance  $\geq 0,10$  dan VIF  $\leq 10$  pada seluruh variabel, menandakan model terbebas dari multikolinearitas. Selain itu, pengujian heteroskedastisitas memperlihatkan konsistensi varians residual di seluruh sampel, ditunjukkan oleh signifikansi  $> 0,05$  pada masing-masing variabel

independen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi seluruh asumsi klasik, yakni residual berdistribusi normal dan bebas dari multikolinearitas, dan varians residual homogeny sehingga valid untuk digunakan dalam analisis regresi berikutnya.

### Regresi Linier Berganda

Tabel 5. Hasil Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Std. Coefficients	T	Sig	Keterangan
	B	Std.Error				
1 (Constant)	7.827	1.660		4.714	.000	
Pendidikan	0.172	0.050	.207	3.455	.001	H1 Diterima
Sosialisasi SAK EMKM	0.203	0.061	.202	3.348	.001	H2 Diterima
Pemahaman SAK EMKM	0.371	0.050	.544	7.445	.000	H3 Diterima
F	140.369					
F <sub>sig</sub>		0.000				
R <sup>2</sup>	0.743					
Adj R <sup>2</sup>	0.737					

Sumber: *Output SPSS 2025*

Dari tabel hasil analisis regresi berganda tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$Y = 7.827 + 0.172X_1 + 0.203X_2 + 0.371X_3 + e$$

Hasil persamaan regresi mengindikasikan bahwa pelaku UMKM tetap menerapkan SAK EMKM meskipun tanpa pengaruh variabel independen. Ketiga variabel independen Pendidikan, Sosialisasi SAK EMKM, dan Pemahaman SAK EMKM ternyata memberikan kontribusi positif terhadap implementasinya, dengan pemahaman sebagai faktor yang paling dominan. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat pendidikan UMKM, semakin intens sosialisasi yang diterima, dan semakin mendalam pemahaman mereka terhadap SAK EMKM, maka semakin optimal pula penerapan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa secara kolektif, ketiga faktor bebas yaitu Pendidikan, Sosialisasi, dan Pemahaman memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Hal ini dibuktikan dengan nilai F sebesar 140,369, yang jauh melebihi nilai F kritis 3,06, dengan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$ , sehingga model regresi yang digunakan dinyatakan valid dan dapat diterapkan. Nilai koefisien determinasi yang disesuaikan (Adjusted R<sup>2</sup>) mencapai 0,737, menandakan bahwa 73,7% variasi dalam penerapan SAK EMKM dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sementara sisanya sebesar 26,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang tidak termasuk dalam model. Selain itu, analisis parsial menggunakan uji t mengonfirmasi bahwa masing-masing variabel independen memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM, karena nilai t-hitung melebihi t-tabel dan signifikansi berada di bawah 0,05. Dengan demikian, semua hipotesis H1, H2, dan H3 terbukti diterima.

## **Pembahasan**

### **Keterkaitan Pendidikan dengan Implementasi SAK EMKM**

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan berperan secara positif dan signifikan dalam meningkatkan kapasitas pelaku UMKM di Karesidenan Surakarta untuk menerapkan SAK EMKM, dibuktikan melalui uji t dengan nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$ , sehingga hipotesis pertama diterima. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi memperkuat pemahaman pelaku UMKM terhadap konsep dasar akuntansi, memungkinkan mereka menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar SAK EMKM. Fenomena ini selaras dengan Teori Entitas, yang menekankan perlunya memandang entitas usaha sebagai pihak yang terpisah dari pemilik, sehingga informasi keuangan yang dihasilkan harus akurat, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Pelaku UMKM berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih disiplin dalam memisahkan urusan pribadi dan bisnis, memudahkan penerapan prinsip-prinsip SAK EMKM, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan mampu mencerminkan kondisi usaha secara realistis.

Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas pelaku UMKM dalam wilayah penelitian memiliki pendidikan S1 (72,7%), mencerminkan dasar pengetahuan yang memadai untuk menjalankan usaha. Kompetensi profesional dan kesesuaian jurusan menunjukkan nilai rata-rata tinggi, menandakan bahwa individu dengan latar belakang ekonomi, bisnis, atau akuntansi lebih mampu memahami struktur laporan keuangan dan menerapkan SAK EMKM secara konsisten. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian Wulandari & Arza (2022), yang menyatakan bahwa pendidikan memberikan dampak positif terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kota Padang. Pendidikan, baik formal maupun nonformal, memberikan pengetahuan akuntansi yang lebih mendalam pada jenjang yang lebih tinggi, sehingga mempermudah pemilik UMKM memahami dan menerapkan standar akuntansi secara optimal. Hasil serupa juga ditemukan oleh Mutiari & Yudiantara (2021) di Kabupaten Buleleng, yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mencerminkan kompetensi UMKM, termasuk keahlian, kemampuan, dan pemahaman tanggung jawab usaha. Aliyudin et al. (2023) menambahkan bahwa pendidikan berkontribusi signifikan terhadap kemampuan pengelolaan pencatatan keuangan, karena pengetahuan dan pola pikir yang lebih matang memungkinkan pelaku UMKM berinovasi, mengambil keputusan tepat, dan merumuskan strategi untuk meningkatkan penjualan serta kinerja usaha.

Kesimpulannya, tingkat pendidikan yang lebih tinggi pada pelaku UMKM secara signifikan meningkatkan kemampuan mereka untuk memahami, menerapkan, dan menjaga keberlanjutan implementasi SAK EMKM. Pendidikan tidak semata menyediakan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelaporan keuangan yang standar sebagai landasan bagi pengambilan keputusan yang tepat.

### **Keterkaitan Sosialisasi SAK EMKM dengan Implementasi SAK EMKM**

Hipotesis kedua dalam penelitian ini membuktikan bahwa sosialisasi SAK EMKM memberikan dampak positif dan signifikan terhadap implementasinya, dibuktikan dengan hasil uji t yang menunjukkan signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$ , sehingga H2 dinyatakan diterima. Temuan ini menegaskan bahwa frekuensi dan efektivitas sosialisasi secara langsung meningkatkan tingkat implementasi SAK EMKM oleh pelaku UMKM. Dari perspektif Teori Entitas, sosialisasi berperan krusial dalam membangun kesadaran bahwa entitas bisnis harus eksis secara independen dari

pemilik, serta bahwa laporan keuangan harus dipisahkan dari transaksi pribadi untuk menghasilkan informasi keuangan yang wajar. Proses sosialisasi ini menanamkan prinsip dasar pemisahan entitas, mendorong pelaku UMKM mengadopsi praktik pencatatan keuangan yang lebih konsisten dan optimal. Observasi terhadap indikator menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai sosialisasi memberikan manfaat nyata bagi peningkatan pemahaman akuntansi, terutama terkait tujuan dan manfaat sosialisasi yang memperoleh skor tinggi, mencerminkan pengetahuan baru dan motivasi untuk memperbaiki sistem pencatatan mereka. Meski demikian, beberapa responden menyoroti keterbatasan media sosialisasi yang masih didominasi seminar tatap muka, sehingga penyebaran informasi belum merata di seluruh wilayah Karesidenan Surakarta.

Temuan penelitian ini menguatkan bukti dari Larasati & Farida (2021) bahwa frekuensi sosialisasi secara signifikan meningkatkan penerapan SAK EMKM di kalangan UMKM, menunjukkan bahwa semakin sering UMKM mendapatkan informasi mengenai aturan dan penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM, semakin terstruktur dan konsisten pula implementasinya. Pandangan serupa diungkapkan oleh Darmasari & Wahyuni (2020), yang menekankan peran sosialisasi dalam memperdalam pemahaman pelaku UMKM terhadap standar akuntansi tersebut, karena informasi yang diperoleh membuat mereka lebih siap menyusun laporan keuangan sesuai ketentuan. Penelitian Susilowati et al. (2021) di Surabaya menambahkan bahwa metode sosialisasi yang dilengkapi praktik langsung penyusunan laporan keuangan terbukti lebih efektif dibanding pendekatan yang hanya bersifat informatif. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa sosialisasi yang intensif, terfokus, dan disesuaikan dengan kebutuhan UMKM menjadi faktor krusial untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan motivasi pelaku usaha dalam menerapkan SAK EMKM secara berkelanjutan.

### **Keterkaitan Pemahaman SAK EMKM dengan Implementasi SAK EMKM**

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa pemahaman pelaku UMKM terhadap SAK EMKM memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap penerapannya, yang dibuktikan dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , sehingga hipotesis H3 diterima. Dengan kata lain, semakin mendalam pemahaman pelaku UMKM mengenai prinsip dan ketentuan SAK EMKM, semakin efektif pula implementasinya dalam penyusunan laporan keuangan. Pemahaman yang memadai memungkinkan pelaku UMKM mengenali format laporan, metode pengukuran, dan prinsip akuntansi dasar sesuai standar, sehingga mendukung pemisahan yang konsisten antara keuangan pribadi dan bisnis. Hal ini selaras dengan Teori Entitas, karena kemampuan memahami standar akuntansi memperkuat akurasi dalam mencatat transaksi yang benar-benar terkait dengan entitas usaha. Akhirnya, pemahaman yang komprehensif mendorong terciptanya laporan keuangan yang akurat, relevan, dan mampu merepresentasikan posisi entitas secara menyeluruh sesuai prinsip teori entitas.

Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pemahaman yang tinggi mengenai penyusunan laporan keuangan dan pencatatan transaksi, meskipun aspek dokumentasi transaksi memperlihatkan variasi yang lebih luas, menandakan adanya tantangan administratif seperti penyimpanan bukti transaksi atau pemanfaatan aplikasi akuntansi digital di kalangan pelaku UMKM. Secara keseluruhan, tingkat pemahaman yang tinggi ini mendukung implementasi akuntansi yang efektif. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Parhusip & Herawati (2020), yang menemukan bahwa tingkat penguasaan akuntansi memiliki pengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM, sehingga pelaku UMKM mampu menyusun laporan keuangan dengan tepat, cepat, dan akurat. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Rositasari et al. (2022) di Kabupaten Boyolali, yang menegaskan bahwa semakin tinggi pemahaman akuntansi yang dimiliki, semakin konsisten praktik penerapan SAK EMKM. Pemahaman ini menjadi krusial karena memungkinkan pelaku UMKM melakukan pencatatan yang benar, mengawasi transaksi, dan mengimplementasikan standar akuntansi secara optimal. Darmasari & Wahyuni (2020) juga menegaskan bahwa pemahaman SAK EMKM merupakan faktor utama dalam keberhasilan penerapan standar tersebut, di mana tingkat penguasaan akuntansi menentukan kemampuan UMKM dalam melaksanakan seluruh proses akuntansi sesuai standar yang berlaku.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa penguasaan SAK EMKM merupakan faktor krusial dalam keberhasilan penerapannya. Pemahaman mendalam terhadap standar akuntansi tidak hanya memfasilitasi UMKM dalam menyusun laporan yang akurat dan sesuai regulasi, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri serta profesionalisme dalam pengelolaan usaha. Dengan demikian, penguatan literasi akuntansi melalui pelatihan, bimbingan teknis, dan pendampingan intensif terhadap UMKM menjadi strategi penting untuk memastikan implementasi SAK EMKM berlangsung secara berkelanjutan di wilayah Karesidenan Surakarta.

## **5. Simpulan**

Studi ini mengungkap bahwa pendidikan, sosialisasi, dan pemahaman terkait SAK EMKM secara signifikan mendorong penerapan standar akuntansi tersebut oleh pelaku UMKM di Karesidenan Surakarta. Pendidikan yang memadai memperkuat kapasitas UMKM dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip SAK EMKM, sementara sosialisasi yang terstruktur meningkatkan kesadaran dan motivasi dalam pencatatan keuangan sesuai standar. Selain itu, pemahaman yang mendalam memungkinkan pelaku UMKM menerapkan akuntansi secara tepat, relevan, dan andal. Ketiga faktor ini terbukti memberikan kontribusi signifikan baik secara individual maupun kolektif terhadap implementasi SAK EMKM, menekankan pentingnya pengembangan sumber daya manusia dan dukungan sosialisasi dalam memperkuat praktik akuntansi UMKM. Meski demikian, penelitian menghadapi kendala berupa sebaran UMKM yang luas dan rendahnya partisipasi responden, sehingga pengumpulan data memerlukan waktu dan tenaga yang lebih besar. Oleh karena itu, disarankan menggunakan metode yang lebih efisien, seperti kuesioner daring yang terstruktur, kolaborasi dengan dinas atau komunitas UMKM, serta penjadwalan pengisian kuesioner sesuai waktu luang pelaku UMKM untuk meningkatkan tingkat partisipasi.

## **6. Daftar Pustaka**

- Aliyudin, R. S., Magribi, R. M., & Alifia, S. N. (2023). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan PIA terhadap Kinerja UMKM (Studi pada UMKM rotan). *J-AKSI: Jurnal Akuntansi dan Sistem Informasi*, 4(3).
- Amoako, G. K. (2013). Accounting Practices of SMEs: A Case Study of Kumasi Metropolis in Ghana. *International Journal of Business and Management*, 8(24), 73-83.

- Andryant, V., & Rita, M. R. (2020). Pemahaman Sak Emkm, Sosialisasi Laporan Keuangan dan Penerapan Sak Emkm dengan Moderasi Ukuran Usaha. *Jurnal Akuntansi*, 15(2), 54-65.
- Darmasari, L. B., & Wahyuni, M. A. (2020). Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM, Pemahaman Akuntansi, dan Tingkat Kesiapan Pelaku UMKM terhadap Implementasi SAK EMKM Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Pada UMKM di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 11, 136-146.
- Febriyanti, G. A., & Wardhani, A. S. (2018). Pengaruh Persepsi, Tingkat Pendidikan, dan Sosialisasi Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada UMKM Wilayah Kota Surabaya. *Jurnal Ilmiah ESAI*, 12(2).
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25 (edisi 9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasani, R., & Ainy, R. N. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi umkm dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi keuangan entitas mikro, kecil dan menengah (SAK EMKM). Universitas Ahmad Dahlan.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM).
- Ismail, N., Marselina, A., Nggalo, M. N., & Irmawati. (2023). Implementasi Konsep Entitas Terpisah Umkm Dalam Penetapan Laba Usaha (Studi Pada Usaha Mikro Kecil Menengah Kelurahan Rukun Lima Kecamatan Ende Selatan). *Jurnal Mirai Management*, 8(2), 235-253.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2023). Data Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)
- Krisnayanti, K., & Masdiantini, P. R. (2025). Pengaruh Kualitas SDM, Pemahaman Akuntansi, Ukuran Usaha, dan Sosialisasi SAK EMKM terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Studi pada Pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 15(1), 32-46.
- Kurni, A., & Wardayani. (2023). Analisis Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil Dan Menengah (Sak Emkm) Dan Financial Technology Pada Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (Umkm) Keripik Barokah. *Equilibrium*, 12(2), 226-239.
- Kusuma, I. C., & Lutfiany, V. (2019). Persepsi UMKM Dalam Memahami SAK EMKM. *Jurnal Akunida*, 4(2), 1.
- Larasati, U. A., & Farida, Y. N. (2021). Pengaruh sosialisasi, pemahaman atas laporan keuangan dan tingkat pendidikan pelaku ukm terhadap penerapan sak EMKM pada ukm di kabupaten kebumen. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*, 23(2), 62-76.
- Mutiah, R. A. (2019). Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM Berbasis SAK EMKM. *International Journal of Social Science and Business*, 3(3), 223-229.
- Mutiari, K. N., & Yudiantara, A. P. (2021). Pengaruh tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, sosialisasi, dan penerapan akuntansi terhadap penyusunan laporan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 12(1), 877-888.
- Parhusip, K. (2020). Pengaruh Sosialisasi Sak Emkm, Tingkat Pendidikan Pemilik, Persepsi Pelaku Umkm, Dan Pemahaman Akuntansi Terhadap Implementasi Sak Emkm Pada Umkm Di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(2).
- Parhusip, R., & Herawati, T. (2020). Sosialisasi SAK EMKM.

- Pramana, K. A. I., & Diatmika, I. P. G. (2024). Analisis Kualitas Sumber Daya Manusia Bidang Akuntansi dalam Penyusunan Laporan Keuangan pada Dinas Perhubungan Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 14(2), 398-404.
- Prihastuti, A. H., & Al Sukri, S. (2024). Pengaruh Pemahaman Akuntansi Dan Sosialisasi Sak Emkm Terhadap Implementasi Sak Emkm Pada Umkm Di Pekanbaru. *Jurnal Pajak & Bisnis*, 5(1), 122-131.
- Rahayu, S., Putri, A. D., & Nugroho, B. (2023). Analisis pengaruh variabel bebas terhadap relaps menggunakan uji t. *Jurnal Penelitian Sosial*, 15(2).
- Rositasari, A. M., Suryana, A. K. H., & Pratiwi, Y. N. D. (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Sosialisasi SAK EMKM, dan Kesiapan Pelaku UMKM Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Pengolahan Makanan Ringan di Kecamatan Boyolali Kabupaten Boyolali. *Ekobis: Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi*, 10(2), 239-252.
- Rudiantoro, R., & Siregar, S. V. (2012). Kualitas Laporan Keuangan UMKM serta Prospek Implementasi SAK ETAP. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 9(1), 1-21.
- Sandy, R. F., Diptyana, P., & Herlina, E. (2023). Why Micro Business Has Not Ready to Implement Accounting Standards Yet?. *Accounting Research Journal of Sutaatmadja (ACCRUALS)*, 7(1), 135-146.
- Sakinah, N., & Kusumawardhani, A. (2021). Pengaruh Pemahaman SAK EMKM, Tingkat Pendidikan, dan Sosialisasi terhadap Implementasi SAK EMKM pada UMKM. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 23(1), 18-27.
- Septiani, R. A., & Jaurino. (2022). Analisis Kesiapan Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah Pada Umkm Di Kota Pontianak. *Jurnal Akuntansi, Auditing dan Investasi*, 2(2), 11-17.
- Stawati, E. (2020). Analisis regresi linier berganda: Teori dan aplikasi. Penerbit XYZ.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.
- Sundari, R., & Sulfitri, N. (2022). Signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen. *Jurnal Statistika Terapan*, 10(1), 45-52.
- Susilowati, M., Marina, A., & Rusmawati, Z. (2021). Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM, Persepsi Pelaku UMKM, Dan Pemahaman Akuntansi Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada Laporan Keuangan UMKM Di Kota Surabaya. *Jurnal Sustainable*, 1(2), 240-255.
- Tatik, S., Mursidah., Rais, R. G. P., Ikhyanuddin. (2024). Analisis Penerapan Akuntansi Sak Emkm Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Umkm (Studi Kasus Umkm Kota Lhokseumawe). *Jurnal Akuntansi Malikussaleh*, 3(1), 135-144.
- Wulandari, D., & Arza, F. I. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi SAK EMKM pada UMKM Kota Padang. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 4(3), 465-481.
- Yuliyanti, S., & Pabulo, A. (2023). Pengaruh Pengetahuan Akuntansi Sikap Dan Kontrol Perilaku Terhadap Penerapan SAK EMKM Oleh UMKM Di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten. *Management, Business, and Accounting*, 22(3), 356 -367.
- Zabadi, A. (2017, 22 Mei). Lemahnya SDM Jadi Tantangan Pelaku UKM Kembangkan Teknologi. *Accounting Binus*. Disampaikan dalam talkshow "Peluang Akses Pasar di SMESCO", Ungaran, Kabupaten Semarang. [Laporan daring].

Zeff, S. A. (2018). An Introduction to Corporate Accounting Standards: Detecting Paton's and Littleton's Influences. *Accounting Historians Journal*, 45(1), 45-67.